

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Nilai moral dalam kumpulan cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari

Tabel 4.1

Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari 1 s/d 7

No	Data	Kodefikasi	Keterangan
1.	“... Namun Pak RT tentu masih ingat, bulan lalu ada copet tertangkap di pasar. Copet itu hampir dibakar oleh para pemuda kampung kita. Maka saya takut Rusmi pun diperlakukan demikian, karena anak saya itu dianggap aib kampung. Maka saya selalu gelisah. Istri saya malah sering menangis di malam hari.” (Tohari, 2013:85)	KCMYED/NM/ Tohari,2013,85	
2.	“Ya, Pak, saya khawatir anak-anak muda tidak akan patuh kepada Bapak. Sudah banyak bukti anak-anak muda sekarang mudah marah dan mudah dihasut. Selain tentang copet itu, Bapak tentu tidak lupa peristiwa pembakaran rumah yang dicurigai sebagai sarang mesum di belakang pabrik kayu bulan kemarin.”	KCMYED/ NM / Tohari,2013,91	

	(Tohari, 2013:91)		
3.	“Mirta melanggar sepeda yang diparkir melintang. Sepeda itu tumbang dan tubuh Mirta serta merta menindihnya. Bunyi berderak disambut soraksorai dari seberang jalan. Dan itu suara Tarsa. Pemilik suara datang hanya untuk mengurus kendaraannya” (Tohari, 2013:134)	KCMYED/ NM / Tohari,2013,134	
4.	“Tolol? Aku sudah puluhan tahun jadi kere. Sudah puluhan anak jadi penuntunku. Tetapi baru bersamamulah aku sering tak dapat duit.” (Tohari, 2013:93)	KCMYED/ NM / Tohari,2013,93	
5.	“Percuma mengemis di kereta api utama. Aku sudah berpengalaman. Jadi, turutilah apa yang kubilang. Tunggu saja kereta kelas tiga” (Tohari, 2013:65)	KCMYED/ NM / Tohari,2013,65	
6.	..., sesungguhnya tidak pernah ada hansip atau pengurus RT yang mencoba menghentikan Jebris. Mereka, para hansip dan sebagian besar pengurus RT, adalah sontoloyo yang sebenarnya tidak keberatan Jebris menjadi pelacur”. (Tohari, 2013:157)	KCMYED/ NM / Tohari,2013,157	
7.	... Ketika Mirta meraih	KCMYED/ NM /	

<p>tangannya, Tarsa memandangi orang yang dituntunnya, Tarsa memandangi orang yang dituntunnya itu dengan perasaan campur aduk. Mungkin ia menyesal telah menjemur Mirta terlalu lama demi segelas es limun. Mungkin juga ia jengkel ketika menyadari bahwa dirinya tidak lebih dari kacang bagi kere picek yang kini menggeletak di tanah di depannya; sialan, hidupku tergantung hanya kepada kere tua yang keropos kedua matanya itu. Mampus kamu, Kang Mirta” (Tohari, 2013:86)</p>	<p>Tohari,2013,86</p>	
---	-----------------------	--

Keterangan :

KCMYED = Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang

NM = Nilai Moral

2. Nilai Agama dalam kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari.

Tabel 4.2
Nilai Agama dalam Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari

No	Data	Kodefikasi	Keterangan
1.	<p>“Sudah kubilang, aku puluhan tahun jadi pengemis, kata temen-temen yang melek, mata orang yang suka memberi memang beda” “Tidak galak?” “Ah betul! Itu dia. Dari tadi aku mau bilang begitu. Tarsa , kamu betul. Mata orang yang suka memberi tidak galak. Mata orang yang suka memberi, kata temen-teman yang melek, enak dipandang. ya, kukira betul; mata orang yang suka memberi memang enak dipandang”. (Tohari, 2013:79)</p>	KCMYED/N Ag/ Tohari,2013,79	
2.	<p>“Di pojok dusun itu mungkin hanya Sar, istri Ratib, yang benar-benar sedih melihat Jebris. Sar dan Jebris bertetangga sejak bocah, bahkan sampai sekarang pun mereka tinggal sepekarangan, hanya terpisah surau itu, surau yang dipimpin oleh Ratib, suami Sar. Selain menjadi</p>	KCMYED/ N Ag / Tohari,2013,48	

	<p>imam surau, Ratib juga menjadi ketua seksi pembinaan rohani dalam kepengurusan RT. Maka ada orang yang bilang, kepelacuran Jebris mencolok mata Ratib, suami Sar". (Tohari, 2013:48)</p>		
3.	<p>"Kulihat mata perempuan itu bersinar-sinar. Mungkin ia senang karena disangkanya aku tak tahu betapa mudah membuat stempel palsu dan betapa jauh kota Banyuwangi dari rumahku. Atau ia mengira aku orang yang menjalankan perintah agama dengan baik karena tidak berburuk sangka kepada orang yang baru kukenal"(Tohari, 2013:54)</p>	KCMYED/ N Ag / Tohari,2013,54	
4.	<p>"Turah pernah minta Dawir menggelar kardus di bekas musolah saja, jangan di luar. Kan tidak ada angin, lebih terlindung, kata Turah. Tapi Dawir tidak mau. Masalah itu tempat berdoa, jawab Dawir. Kita tidak bisa berdoa apa-apa, tambah Dawir". (Tohari, 2013:87)</p>	KCMYED/ N Ag / Tohari,2013,87	
5.	<p>Orang bilang, sebenarnya Jebris sudah beberapa kali mendapat peringatan. ia pernah didatangi hansip yang memberikan nasihat banyak-banyak. mendengar nasihat itu demikian, orang bilang Jebris mengangguk-ngangguk dan dari mulutnya terdengar "ya,</p>	KCMYED/ N Ag / Tohari,2013,94	

<p>ya”, Jebris juga menghidangkan kopi untuk Pak Hansip. Tetapi ketika menghidangkan minuman itu, Jebris hanya ber-pinjung kain batik tanpa kebaya, dan rambut tergerai. Kata orang, Pak Hansip tak bisa berkata sepatah kata pun dan langsung pergi. (Tohari, 2013:94)</p>		
---	--	--

Keterangan :

KCMYED = Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang

N Ag = Nilai Agama

3. Nilai Kesusilaan dalam Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari.

Tabel 4.3
Nilai Kesusilaan dalam Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari

No	Data	Kodefikasi	Keterangan
1	<p>“Musolla itu tempat orang berdoa, jawab Dawir. Kita tidak bisa berdoa apa-apa, tambah Dawir. Turah belum menyerah. Dia bilang, kok banyak lesbi atau hombreng pada main disitu? Kok tidak apaapa? tanya Turah. Kamu pernah melihat sendiri hombreng dan lesbi main di situ? Dawir balik tanya. Iya, saya melihat sendiri, jawab Turah. Kamu senang melihat mereka main ya? Tanya Dawir lagi. Ih, amit-amit! Jawab Turah sambil meludah. Cuh! Dawir diam”.</p> <p>(Tohari, 2013:161)</p>	KCMYED/N Ks / Tohari,2013,161	
2	<p>“..., Ah sebenarnya orang sekampung, lelaki dan perempuan, sudah tahu siapa dan bagaimana Kang Sarpin. Dia memang lain. Dia tidak hanya mau menelanjangi diri di depan orang banyak. Ada lagi tabiatnya yang sering membuat orang sekampung mengeritkan alis karena tak</p>	KCMYED/N Ks / Tohari,2013,166	

	<p>habis pikir: Kang Sarpin sangat doyan main perempuan dan tabiatnya itu tidak ditutup-tutupinya. Dia dengan mudah mengaku sudah meniduri sekian puluh perempuan. “ Saya selalu tidak tahan bila hasrat berahi tiba-tiba bergolak,” kata Kang Sarpin suatu saat. (Tohari, 2013:166)</p>		
3	<p>“Tetapi Kang Sarpin masih ada baiknya juga” cerita Dalban lagi. “Meski gemblung dia berpantangan meniduri perempuan bersuami. Kalau soal janda sih, jangan tanya; yang tua pun dia mau. Dan hebatnya lagi, dia juga tak pernah melupakan jatah bagi istrinya, jatah lahir maupun batin. (Tohari, 2013:87)</p>	KCMYED/N Ks / Tohari,2013,87	
4	<p>“Ah, Mas kan tahu saya begini, orang jelek. Wong gemblung. Doyan perempuan. Saya mengerti sebenarnya semua orang tak suka kepada saya. Sudah lama saya merasa orang sekampung akan lebih senang bila saya tidak ada. Saya adalah aib di kampung ini. (Tohari, 2013:156)</p>	KCMYED/N Ks / Tohari,2013,156	
5	<p>Di rumah Kang Sarpin saya melihat banyak orang berkumpul. Jenazah sudah terbungkus kafan dan terbujur dalam keranda. Tapi</p>	KCMYED/N Ks / Tohari,2013,99	

	<p>tak terasa suasana dukacita. Wajah para pelayat cair-cair saja. Mereka duduk santai dan bercakap-cakap sambil merokok seperti dalam kondangan atau kenduri. Ada juga yang bergurau dan tertawa. Asap mengambang di mana-mana, melayang seperti kabut pagi. Ah, saya harus bilang apa? Di rumah Kang Sarpin pagi itu memang tak ada dukacita atau belasungkawa. Kalaulah ada seorang bermata sembap karena habis menangis, dialah istri Kang Sarpin. Tampaknya istri Kang Sarpin berduka seorang diri. (Tohari, 2013:99)</p>		
6	<p>Dengan warung itu Jum terbukti mampu mengembangkan ekonomi rumah tangga. Pada tahun ketiga, sementara dua anak telah lahir, Jum berhasil meraih salah satu keinginannya, memiliki rumah tembok. Tahun berikut ia sudah punya televisi hitam-putih 14 inci. Kini giliran sepeda motor bebek yang ingin diraih Jum. Dan Kartawi sepenuhnya berada di belakang cita-cita istrinya itu". (Tohari, 2013:112)</p>	KCMYED/N Ks / Tohari,2013,112	

Keterangan :

KCMYED = **Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang**
N Ks = **Nilai Kesusilaan**

B. Pembahasan

Ajaran moral dalam karya sastra seringkali tidak secara langsung disampaikan, tetapi melalui hal-hal yang sifatnya amoral dulu. Hal ini sesuai apa yang dikenal dengan tahap katarsis pada pembaca karya sastra. Meskipun sebelum mengalami katartis, pembaca atau penonton dipersilahkan untuk menikmati dan menyaksikan peristiwa-peristiwa yang sebetulnya tidak dibenarkan secara moral, yaitu adegan semacam pembunuhan atau banjir darah yang menyebabkan penonton atau pembaca senang tetapi juga muak. Jadi untuk menuju moral, seringkali penonton harus melalui proses menyaksikan adegan yang tidak sejalan dengan kepentingan moral (Azis, 2011: 143).

Mata yang Enak Dipandang adalah salah satu karya dari Ahmad Tohari. Mata yang Enak Dipandang merupakan kumpulan cerpen yang memuat lima belas karya Ahmad Tohari yang tersebar di sejumlah media cetak antara tahun 1983 dan 1997. Seperti novel-novelnya, cerita-cerita pendeknya pun memiliki ciri khas. Ia selalu mengangkat kehidupan orang-orang kecil atau kalangan bawah dengan segala lika-likunya

Banyak hal yang dapat diteliti dalam kumpulan cerpen Mata yang Enak Dipandang. namun, hal yang paling menonjol dalam kumpulan cerpen Mata yang Enak Dipandang adalah gambaran kehidupan mengenai masalah sosial yang banyak mengandung nilai moral di dalam novel khususnya nilai moral keagamaan dan kesusilaan.

Fenomena moral dalam kumpulan cerpen Mata yang enak dipandang berkaitan erat dengan dengan masalah hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, dan hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Jenis dan wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan ketertarikan pengarang yang bersangkutan. Jenis dan ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah yang bisa dikatakan bersifat tidak terbatas. Cakupannya meliputi seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia

Menggali konsep ajaran moral dari sebuah karya sastra dapat berarti memberikan nilai bagi keberadaan sebuah karya sastra. Keberadaan karya sastra sangat erat hubungannya dengan pembaca, karena karya sastra diciptakan oleh seorang sastrawan untuk pembaca. Arti dan nilai karya sastra ditentukan oleh pembaca yang menanggapinya. Dengan demikian, karya sastra itu baru mempunyai nilai karena ada pembaca yang menilai. Pada bagian pembahasan hasil penelitian ini akan berturut-turut dibahas mengenai wujud nilai moral, unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai moral,

dan teknik penyampaian nilai moral. Pembahasan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Nilai moral Dalam Kumpulan Cerpen Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari

Nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk. Nilai moral memiliki tuntunan yang lebih mendesak dan cukup serius. Ciri dari nilai moral adalah timbulnya suara dari hati nurani yang menuduh diri sendiri sebagai hak terbaik sehingga tidak timbul usaha meremehkan orang lain.

Adapun beberapa nilai moral dan nilai agama yang dianalisis dalam novel berikut ini, yaitu:

a. Pengendalian diri

Nilai moral dan nilai agama juga tersirat dalam munculnya masalah generasi muda pada umumnya yang ditandai dua ciri berlawanan. Yakni keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, delikueni dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sedangkan sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat.

Ahmad Tohari ternyata cukup memperhatikan masalah sosial yang mengkhususkan generasi muda ini. Dalam cerpennya yang berjudul

“Rusmi Ingin Pulang” Ahmad Tohari menyinggung masalah generasi muda yang sering melakukan tindakan main hakim sendiri.

Rasa takut yang dirasakan oleh Kang Hanim ketika mendengar Rusmi anaknya akan pulang, memang karena ia takut menerima kenyataan jika anaknya benar menjadi seorang wanita penghibur tapi lebih dari itu rasa takut yang ia rasakan juga karena sikap masyarakat khususnya pemuda yang ada di lingkungannya akan berbuat anarkis terhadap kedatangan Rusmi.

“... Namun Pak RT tentu masih ingat, bulan lalu ada copet tertangkap di pasar. Copet itu hampir dibakar oleh para pemuda kampung kita. Maka saya takut Rusmi pun diperlakukan demikian, karena anak saya itu dianggap aib kampung. Maka saya selalu gelisah. Istri saya malah sering menangis di malam hari.” (KCMYED/NM/Tohari, 2013:85)

Dalam cerpen ini digambarkan sikap pemuda dalam menghadapi sebuah peristiwa sangat mengawatirkan, para pemuda sangat mudah dipengaruhi untuk berbuat sesuatu yang dianggap sangat anarkis bagi masyarakat Indonesia yang memegang prinsip musyawarah terhadap suatu kebijakan.

“Ya, Pak, saya khawatir anak-anak muda tidak akan patuh kepada Bapak. Sudah banyak bukti anak-anak muda sekarang mudah marah dan mudah dihasut. Selain tentang copet itu, Bapak tentu tidak lupa peristiwa pembakaran rumah yang dicurigai sebagai sarang mesum di belakang pabrik kayu bulan kemarin.” (KCMYED/NM/Tohari, 2013:91)

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya, karena pada periode itu, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak,

untuk menuju ke tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan.

Sikap pemuda yang melakukan tindakan main hakim sendiri terhadap pencopet atau pembakaran rumah yang dicurigai tempat mesum dalam cerpen ini didasari adanya rasa takut dalam diri mereka bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Namun, sikap pemuda yang melakukan tindakan main hakim sendiri tentu bertentangan dengan prinsip musyawarah yang dianut masyarakat

Pada konteks cerita di atas diperoleh adanya nilai moral yang disampaikan oleh penulis yaitu nilai pengendalian diri. *self control* atau pengendalian diri merupakan kemampuan diri dalam mengendalikan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Seorang individu dengan pengendalian diri yang baik dapat memahami benar konsekuensi akibat tindakan yang akan mereka lakukan.

Pengendalian diri perlu ditekankan pada generasi muda khususnya remaja karena usia remaja adalah usia dimana seseorang masih memiliki tingkat emosi yang cukup tinggi oleh sebab itu diperlukan sebuah nilai moral pengendalian diri. Hal ini tentu sangat penting dalam proses sosial masyarakat.

b. Peran sosial

Peran sosial adalah latar yang memfasilitasi terjadinya perilaku moral, serta sumbangannya terhadap perkembangan moral. Perilaku

yang dilakukan seseorang untuk menunjang kegiatan-kegiatan di masyarakat. Pada kumpulan cerpen ini nilai mengenai empati tersirat dalam permasalahan sosial disorganisasi keluarga yang dialami oleh tokoh. Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya sesuai dengan peranan sosialnya.

Lingkungan sosial yang tergambar pada kumpulan cerpen yaitu masyarakat yang tidak benar-benar peduli para penderitaan para tokoh yang mengalami kesulitan dan hanya peduli terhadap diri mereka sendiri, dan ketika saatnya para tokoh itu melakukan hal-hal yang bertentangan atau yang mengganggu kenyamanan dan kedamaian, mereka akan langsung bereaksi dengan keras. Hal ini terbukti dalam beberapa cerpen, seperti “Mata yang Enak Dipandang”, ketika Kang Mirta yang seorang pengemis buta terjatuh karena sepeda yang sedang diparkir di jalan. Melihat kejadian itu pemilik sepeda datang hanya untuk mengurus sepedanya yang dijatuhkan oleh Mirta dan tidak menolong lelaki buta tersebut atau saat para penumpang kelas satu yang sangat terganggu dengan kehadiran Kang Mirta sebagai pengemis dan tidak membantu sama sekali.

“Mirta melanggar sepeda yang diparkir melintang. Sepeda itu tumbang dan tubuh Mirta serta merta menindihnya. Bunyi berderak disambut soraksorai dari seberang jalan. Dan itu suara Tarsa. Pemilik suara datang hanya untuk mengurus kendaraannya” (KCMYED/NM/Tohari, 2013:134)

Ketidakpedulian lingkungan sosial juga ada dalam cerpen “Bila Jebris ada Dirumah Kami” Hansip dan Ketua RT yang datang ke rumah Jebris untuk menasehatinya agar tidak menjadi pelacur nyatanya tidak benar-benar serius. Mereka menasehati Jebris hanya sebagai formalitas, karena mereka sebagai orang yang bertanggung jawab dalam penertiban masyarakat yang melakukan perbuatan yang dianggap salah. Mereka tidak memperdulikan alasan mengapa Jebris menjadi pelacur yang mereka perdulikan adalah Jebris melakukan kesalahan dan patut ditegur.

..., sesungguhnya tidak pernah ada hansip atau pengurus RT yang mencoba menghentikan Jebris. Mereka, para hansip dan sebagian besar pengurus RT, adalah sontoloyo yang sebenarnya tidak keberatan Jebris menjadi pelacur”.
(KCMYED/NM/Tohari, 2013:157)

Dalam cerpen “Penipu Keempat” kita pun dapat contoh ketidakpedulian masyarakat. tokoh “Aku” yang melihat penipuan yang ada di depan matanya justru tetap memberikan uangnya meski sudah mengetahui jika ia telah ditipu.

Tokoh “Aku” digambarkan hanya berpura-pura peduli terhadap penderitaan yang diceritakan oleh para penipu tersebut. Ketidakpedulian tokoh “Aku” terhadap penipuan di depannya mungkin karena ia hanya mengeluarkan uang yang tidak banyak untuk mereka jadi bukan hal yang patut dipermasalahkan, tetapi kenyatannya banyak orang yang juga berpikiran seperti tokoh “Aku”, membuat praktek-praktek penipuan seperti itu makin subur karena sangat mudah dilakukan dengan hanya

berbekal alasan-alasan yang menyedihkan dan berakting sedang mengalami kesulitan

Alur cerita yang terjadi di atas menunjukkan adanya peran sosial yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat. Peran sosial menjadi salah satu nilai moral keagamaan yang terjadi antar individu dengan lingkungannya.

Peran sosial lain terlihat pada peran dalam sebuah keluarga sebagai unit kecil melakukan peran sosial. Nilai komunikasi diperoleh dari cara komunikasi yang dilakukan antar anggota keluarga, hal ini tentu menjadi sebuah nilai moral keagamaan yang baik dimana mewujudkan sebuah hubungan antar individu dalam lingkup yang baik.

Peran sosial dalam masyarakat muncul dengan bermacam-macam masalah yang ada. Masalah sosial berbentuk kemiskinan merupakan tema utama dalam kumpulan cerpen Mata yang Enak Dipandang. Masalah kemiskinan memang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat kalangan bawah. Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang, keluarga atau anggota masyarakat tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar sebagaimana anggota masyarakat lainnya. Ukuran kaya atau miskin dapat dilihat melalui kemampuan atau jumlah pemilikan nilai-nilai ekonomisnya. Jika pemilikan terhadap nilai-nilai ekonomis ini mengalami ketimpangan, di mana tidak cukup digunakan untuk

memenuhi kebutuhan pokoknya, maka keadaan tersebut dapat menimbulkan masalah-masalah sosial.

Salah satu contoh hasil dari masalah kemiskinan adalah munculnya fenomena pengemis. Di kota-kota besar kegiatan mengemis atau memintaminta yang dilakukan oleh orang-orang yang disebut pengemis ini adalah fenomena yang banyak dan sering kita saksikan. Hampir di setiap tempat umum yang banyak terdapat orang-orang berkumpul, fenomena pengemis ini dapat kita temui.

Berdasarkan Permensos tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial yang dimaksud dengan pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

Masalah pengemis ini dibahas dalam cerpen “Mata yang Enak Dipandang”, cerpen ini menceritakan tentang kehidupan kang Mirta yang sudah mengemis selama beratus-tahun dan penuntunya Tarsa. Kang Mirta yang hidup dalam kemiskinan karena keterbatasan fisik yang dialaminya, sulit melakukan pekerjaan lain selain mengemis.

“Tolol? Aku sudah puluhan tahun jadi kere. Sudah puluhan anak jadi penuntunku. Tetapi baru bersamamulah aku sering tak dapat duit.” (KCMYED/NM/Tohari, 2013:93)

Selama puluhan tahun Kang Mirta mengandalkan mengemis sebagai pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pengalamannya membuat ia menyadari tidak semua orang dapat memberikan uang padanya. Selama ini uang yang ia dapat hanya berasal dari orang-orang yang menaiki kereta kelas tiga yaitu orang-orang yang bukan berasal dari kalangan atas.

Orang-orang kelas tiga ini disebut orang yang memiliki mata yang enak dipandang oleh Kang Mirta.

“Percuma mengemis di kereta api utama. Aku sudah berpengalaman. Jadi, turutilah apa yang kubilang. Tunggu saja kereta kelas tiga” (KCMYED/NM/Tohari, 2013:65)

Tarsa adalah seorang anak yang menjadi penuntun Mirta. Kehidupan Tarsa sangat bergantung pada hasil mengemis dengan Mirta. Dari Mirta juga ia mengetahui siapa saja yang dapat memberikan uang kepada seorang pengemis.

... Ketika Mirta meraih tangannya, Tarsa memandangi orang yang dituntunnya, Tarsa memandangi orang yang dituntunnya itu dengan perasaan campur aduk. Mungkin ia menyesal telah menjemur Mirta terlalu lama demi segelas es limun. Mungkin juga ia jengkel ketika menyadari bahwa dirinya tidak lebih dari kacung bagi kere picek yang kini menggeletak di tanah di depannya; sialan, hidupku tergantung hanya kepada kere tua yang keropos kedua matanya itu. Mampus kamu, Kang Mirta”
(KCMYED/NM/Tohari, 2013:86)

Fenomena pengemis merupakan suatu hal yang sampai saat ini masih ada dan terus bertambah terutama di kota-kota besar. Tentu hal ini sangat memprihatinkan, di satu sisi Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alamnya, tetapi di sisi lain banyak penduduk Indonesia yang miskin dan hidup kekurangan. Banyaknya orang-orang

yang keadaannya seperti tokoh Mirta dan Tarsa, kehidupannya sangat bergantung dari hasil mengemis merupakan contohnya.

Masalah pengemis menjadi hal yang serius karena bukan hanya menunjukkan banyaknya masyarakat Indonesia yang miskin tetapi juga keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat sudah sangat mengganggu karena merusak keindahan kota dan juga membuat tidak nyaman masyarakat lain.

Nilai moral yang terkandung dalam konteks cerita tersebut adalah hubungan manusia dengan manusia bagaimana penulis ingin menyampaikan bahwa rasa saling tolong menolong itu diperlukan antar sesama manusia sehingga hubungan antar manusia bisa terwujud dengan baik.

Para tokoh memiliki kecenderungan bersikap memikirkan dirinya sendiri. Namun beberapa tokoh berusaha menjadi baik dari sebelumnya. Banyak hal yang dilakukan tokoh agar kehidupan terasa lebih bermakna. Pada dasarnya para tokoh digambarkan sebagai makhluk sosial. Sekaya apapun seseorang, dia tetap saja tidak dapat hidup sendirian. Dia akan membutuhkan bantuan orang lain. Jangankan untuk hal-hal yang besar, untuk sesuatu yang sederhana saja dia tidak dapat berdiri sendiri.

2. Nilai Agama Dalam Kumpulan Cerpen Mata yang Enak Dipandang

Karya Ahmad Tohari

Adapun beberapa nilai agama yang dianalisis dalam cerpen berikut ini, yaitu:

a. Kepercayaan eksistensial (Iman)

Kepercayaan eksistensial atau iman adalah cara manusia mengerti dan memandang berbagai keadaan hidupnya dalam kaitannya dengan gambaran-gambaran yang kurang lebih bersifat sadar tentang suatu lingkaran akhir.

Iman diidentikkan dengan menjalankan perintah agama yang baik dan benar sesuai ajaran yang dianut seseorang. Dalam kumpulan cerpen Mata yang enak dipandang ini ada beberapa percakapan yang menunjukkan nilai dalam sikap moral keagamaan yaitu sebagai berikut:

“Kulihat mata perempuan itu bersinar-sinar. Mungkin ia senang karena disangkanya aku tak tahu betapa mudah membuat stempel palsu dan betapa jauh kota Banyuwangi dari rumahku. Atau ia mengira aku orang yang menjalankan perintah agama dengan baik karena tidak berburuk sangka kepada orang yang baru kukenal”(KCMYED/NAg/Tohari, 2013:54)

Kalimat tersebut di atas menunjukkan adanya sebuah nilai moral keagamaan yang dikutip dari kata “orang yang menjalankan perintah agama” Meskipun pada dasarnya hal itu hanya perkiraan pada sikap tokoh namun sebenarnya kandungan nilai yang ada berkaitan dengan moral keagamaan.

Hubungan manusia dengan Tuhan tidak dapat digambarkan dengan garis vertikal. Dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup manusia membutuhkan perlindungan. Tuhan sebagai tempat mengadu dan berkeluh kesah. Tuhan sebagai zat Yang Maha Sempurna tempat segala sesuatu bergantung. Dalam novel ini ditunjukkan hubungan manusia

dengan Tuhan yaitu kepercayaan terhadap Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan memanjatkan doa kepada Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan dapat dijelaskan sebagai berikut.

“Turah pernah minta Dawir menggelar kardus bekas di musolah saja, jangan di luar. Kan tidak ada angin, lebih terlindung, kata Turah. Tapi Dawir tidak mau. Musalah itu tempat berdoa, jawab Dawir. Kita tidak bisa berdoa apa-apa, tambah Dawir”. (KCMYED/NAg/Tohari, 2013:87)

Dawir adalah seorang pengamen sekaligus seorang pencopet, ia sangat menyayangi Turah dan Totol walaupun belum jelas apakah Totol benar anaknya. Dawir digambarkan sebagai seorang yang meski tidak pernah melakukan ibadah namun ia sangat menghargai tempat orang yang melakukan ibadah.

Masalah pelacuran dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* terdapat dalam cerpen “Bila Jebris ada Dirumah Kami”. Tindakan pelacuran dilakukan oleh tokoh bernama Jebris.

Tindakan pelacuran yang dilakukan oleh Jebris tentu mengganggu masyarakat yang berada di sekitarnya, terlebih latar masyarakat yang berada di sekitar tempat tinggal Jebris yang sepakat untuk membuang latar belakang sebagai tempat lahirnya pelacur-pelacur dengan mengedepankan nilai keislaman di desanya.

Rumah Jebris yang bersebelahan dengan surau yang dijadikan masyarakat sebagai pusat pembinaan kerohanian membuat masalah ini menjadi lebih pelik, maka orang-orang yang merasa memang bertanggungjawab untuk menertibkan masyarakat yang bertentangan

dengan kebiasaan masyarakat pun turun tangan untuk memperingati perbuatan Jebris itu.

Orang bilang, sebenarnya Jebris sudah beberapa kali mendapat peringatan. ia pernah didatangi hansip yang memberikan nasihat banyak-banyak. mendengar nasihat itu demikian, orang bilang Jebris mengangguk-ngangguk dan dari mulutnya terdengar “ya, ya”, Jebris juga menghidangkan kopi untuk Pak Hansip. Tetapi ketika menghidangkan minuman itu, Jebris hanya ber-pinjung kain batik tanpa kebaya, dan rambut tergerai. Kata orang, Pak Hansip tak bisa berkata sepatah kata pun dan langsung pergi. (KCMYED/NAg/Tohari, 2013:94)

Selain karena rumah Jebris yang dekat dengan surau sehingga perbuatannya itu dianggap sangat tidak pantas, masyarakat disekitar rumah Jebris pun percaya jika kehidupan mereka tidak akan berkah jika ada tindakan pelacuran disekitar mereka.

Adanya pusat kerohanian yang dijelaskan tersebut di atas menunjukkan sebuah hubungan yang kuat yang dijalin antara manusia dengan Tuhannya dan setidaknya meskipun tidak secara langsung nilai moral keagamaan terlihat di dalamnya namun penulis berupaya mewujudkannya dalam selipan alur ceritanya. Ada hal baik dibalik keburukan yang digambarkan pada tokoh cerita.

b. Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang mereka, menghargai perbedaan orang terhadap berbagai macam hal, menjadi pendengar dan penanya yang baik.

Keadaan fisik dari tokoh Mirta yang tergambar dalam cerpen tersebut seolah memperkuat bagaimana selama ini Mirta telah hidup dengan sangat menderita selama bertahun-tahun tanpa ada perubahan. Selain itu, keadaan Mirta yang buta membuat ia tidak bisa berbuat banyak selain bergantung pada penuntunnya, seorang anak bernama Tarsa yang membuatnya jengkel karena terus menerus memerasnya.

Diceritakan bahwa Mirta sudah bertahun-tahun mengemis sehingga ia sampai dapat mengetahui bahwa hanya orang yang memiliki mata yang enak dipandang saja yang memberikan mereka uang.

“Sudah kubilang, aku puluhan tahun jadi pengemis, kata temen-temen yang melek, mata orang yang suka memberi memang beda” “Tidak galak?” “Ah betul! Itu dia. Dari tadi aku mau bilang begitu. Tarsa , kamu betul. Mata orang yang suka memberi tidak galak. Mata orang yang suka memberi, kata temen-teman yang melek, enak dipandang. ya, kukira betul; mata orang yang suka memberi memang enak dipandang”. (KCMYED/N.Ag/Tohari, 2013:79)

Selanjutnya cerpen “Bila Jebris Ada di Rumah Kami”. Tokoh dalam cerpen ini adalah seorang wanita bernama Jebris yang menjadi perbincangan masyarakat sekitarnya karena tetap menjadi seorang pelacur meski sudah beberapa kali mendapat peringatan dari Hansip dan RT setempat.

Ketidakpedulian Jebris terhadap peringatan orang-orang disekitarnya membuat teman dekatnya Sar, menjadi sedih. Terlebih karena mereka bertetangga yang hanya dipisahkan oleh surau yang dipimpin oleh Ratib suami Sar. Membuat orang-orang seakan ikut menghina keluarganya.

“Di pojok dusun itu mungkin hanya Sar, istri Ratib, yang benar-benar sedih melihat Jebris. Sar dan Jebris bertetangga sejak bocah, bahkan sampai sekarang pun mereka tinggal sepekarangan, hanya terpisah surau itu, surau yang dipimpin oleh Ratib, suami Sar. Selain menjadi imam surau, Ratib juga menjadi ketua seksi pembinaan rohani dalam kepengurusan RT. Maka ada orang yang bilang, kepelacuran Jebris mencolok mata Ratib, suami Sar”. (KCMYED/N.Ag/Tohari, 2013:48)

Dalam cerpen ini tokoh Jebris digambarkan sebagai seorang wanita yang “nakal” oleh temannya yang bernama Sar karena sering memakai barangnya tanpa permisi, meski begitu Jebris adalah seorang teman bermain yang setia dan patuh.

Nilai kepedulian memang tidak tergambar jelas secara nyata dalam diri tokoh namun rasa setia dan patuh sebagai teman bermain cukup menunjukkan secara tidak langsung bahwa nilai moral keagamaan terkandung di dalamnya yaitu hubungan manusia dengan manusia.

Nurgiyantoro (2013: 441-442) menyatakan bahwa jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupannya itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain

dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Jenis hubungan-hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detail-detail wujud yang lebih kasus.

Dalam Tokoh “Aku” digambarkan sebagai orang yang munafik dan merupakan penipu keempat yang berpura-pura peduli pada penderitaan orang-orang yang telah disebutkan oleh para penipu itu, namun hatinya sendiri tidak peduli sama sekali pada penderitaan itu.

Dalam cerpen “Penipu Keempat” kita pun dapat contoh ketidakpedulian masyarakat. tokoh “Aku” yang melihat penipuan yang ada di depan matanya justru tetap memberikan uangnya meski sudah mengetahui jika ia telah ditipu. Tokoh “Aku” digambarkan hanya berpura-pura peduli terhadap penderitaan yang diceritakan oleh para penipu tersebut.

Ketidakpedulian tokoh “Aku” terhadap penipuan di depannya mungkin karena ia hanya mengeluarkan uang yang tidak banyak untuk mereka jadi bukan hal yang patut dipermasalahkan, tetapi kenyatannya banyak orang yang juga berpikiran seperti tokoh “Aku”, membuat praktek-praktek penipuan seperti itu makin subur karena sangat mudah dilakukan dengan hanya berbekal alasan-alasan yang menyedihkan dan berakting sedang mengalami kesulitan

Empati yang berhubungan dengan sikap peduli memang secara nyata tidak diwujudkan dalam tokoh cerita namun, sebenarnya di dalam

pemikiran tokoh sikap empati dan peduli itu selalu dimiliki dengan diungkapkan melalui cara yang berbeda.

Empati didefinisikan sebagai respons afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.

3. Nilai Kesusilaan Dalam Kumpulan Cerpen Mata yang Enak Dipandang

Karya Ahmad Tohari

Nilai kesusilaan ini berhubungan dengan norma kesusilaan pada diri manusia. Norma kesusilaan adalah peraturan sosial yang berasal dari hati nurani yang menghasilkan perilaku atau akhlak, sehingga seseorang dapat membedakan sesuatu yang dianggap baik dan sesuatu yang dianggap buruk. Norma kesusilaan termasuk dalam norma yang tidak tertulis, tetapi dilakukan karena berdasarkan hati nurani. Norma kesusilaan ini merupakan norma yang paling tua karena lahir bersamaan dengan kelahiran manusia atau keberadaan manusia, sejak manusia pertama (Adam). Norma ini terdapat dalam jiwa setiap manusia tanpa mengenal batas wilayah, bangsa, dan masyarakat. Barangsiapa yang melanggar norma ini berarti dianggap sebagai orang yang asusila atau tidak bermoral. Oleh sebab itu, norma kesusilaan disebut juga norma moral karena bersumber dari kesusilaan, yang juga moral manusia.

Munculnya karya sastra bertemakan moral berkembang seiring dengan berkembangnya permasalahan krisis moral yang dihadapi anak muda, yaitu sekitar akhir pertengahan abad ke-20 (MacIntyre, 2002). Di Amerika, karya sastra pada masa itu merupakan suatu medium untuk mempropagandakan ide-ide moral yang ditulis pengarangnya. Melalui karya

sastranya, para pengarang aliran moralisme ingin mesosialisasikan ide-ide moral. Mereka berharap dapat menggiring pembaca untuk menikmati pesan moral yang ditulisnya seperti nilai-nilai baik dan buruk sebagai norma yang berlaku di masyarakat

Jutaan bacaan yang beredar di masyarakat berupa buku-buku, majalah, surat kabar, brosur, selebaran-selebaran, dan sebagainya tidak seluruhnya dapat memenuhi kebutuhan para pembacannya. Dari semua bacaan itu ada yang berguna bagi pembacanya dan ada pula yang tidak berguna, bahkan dapat merusak moral orang yang membacanya.

Bacaan yang baik di antaranya dapat menimbulkan keperibadian yang baik kepada para pembacanya, dan secara tidak langsung turut mempengaruhi daya pikir pembacanya untuk dapat berfikir rasional dan kritis, dan juga membina nilai-nilai budaya umumnya. Seperti yang terkandung dalam kumpulan cerpen “Mata yang Enak dipandang” karya Ahmad Tohari

Selama berabad-abad seksualitas telah distigmakan sebagai sesuatu yang buruk secara perilaku dan bersifat apatis bila disangsikan oleh sakramen perkawinan. Setiap aktivitas seksual yang bukan tujuan penciptaan, terutama penyimpangan seksual, secara moralitas dianggap jahat.

Homoseksualitas dan lesbian merupakan sebutan bagi mereka yang melakukan penyimpangan seksual karena melakukan hubungan seks dengan sesama jenis. Penyimpangan seksual merupakan bagian dari perilaku seks

bebas yang juga merupakan penyakit masyarakat karena telah melanggar norma-norma perkawinan yang wajar. Masalah homoseksualitas ini sedikit dibahas dalam cerpen “Dawir, Turah, Totol.” dalam cerpen ini diceritakan jika Turah bercerita pada Dawir ia sering melihat “lesbi” dan “hombreng” yang melakukan hubungan seks di tempat ibadah yang terdapat di bekas terminal dalam cerpen ini.

“Musolah itu tempat orang berdoa, jawab Dawir. Kita tidak bisa berdoa apa-apa, tambah Dawir. Turah belum menyerah. Dia bilang, kok banyak lesbi atau hontreng pada main disitu? Kok tidak apaapa? tanya Turah. Kamu pernah melihat sendiri hontreng dan lesbi main di situ? Dawir balik tanya. Iya, saya melihat sendiri, jawab Turah. Kamu senang melihat mereka main ya? Tanya Dawir lagi. Ih, amit-amit! Jawab Turah sambil meludah. *Cuh!* Dawir diam”. (KCMYED/NKs/Tohari, 2013:161)

Mengetahui kenyataan itu ada perasaan tidak suka dan jijik yang menghampiri Dawir dan Turah. Namun, meski keduanya tidak suka mengetahui kenyataan itu, Dawir dan Turah tidak bisa berkomentar banyak karena perilaku mereka pun tidak jauh berbeda dengan perilaku para hontreng dan lesbi itu, yang membedakan adalah mereka melakukannya dengan lawan jenis.

Dawir dan Turah adalah penganut seks bebas. Seks bebas juga menjadi bagian dari pelanggaran terhadap norma-norma perkawinan yang wajar. Dawir dan Turah kerap kali melakukan hubungan seks meski mereka tidak terikat perkawinan, terutama Turah yang melakukannya tidak hanya pada Dawir tetapi juga pada penghuni terminal lain yang sudah ia lakukan sejak umur yang masih sangat muda.

Homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual istilah ini digunakan untuk pria sedangkan wanita yang berbuat demikian disebut lesbian. Berbeda dengan homoseksual adalah yang disebut transeksual. Mereka menderita konflik batiniah yang menyangkut identitas diri bertentangan dengan identitas sosial, sehingga ada kecenderungan untuk mengubah karakteristik seksualnya.

Dorongan yang kuat untuk menyimpang, antara lain dalam bentuk homoseksualitas adalah reaksi negatif terhadap kedudukan dan peranan yang diberikan oleh lingkungan sosial kepada seseorang. Hal ini disebabkan, karena adanya keyakinan, bahwa moralitas tidak memberikan kesempatan kepada pribadi untuk membentuk kepribadiannya sendiri atau setidak-tidaknya ikut berperan membentuk kepribadian itu.

Nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai kesusilaan terkait dengan pelanggaran homoseksualitas yang dilaksanakan. Hal ini tentu mengandung makna bahwa sebaiknya hal-hal tersebut dihindarkan dalam kehidupan nyata sehingga tidak melanggar norma kesusilaan dan kesopanan.

Perilaku seks bebas ini juga dilakukan oleh Kang Sarpin dalam cerpen “Kang Sarpin Minta Dikebiri”, karena perilakunya itu Kang Sarpin dijuluki oleh masyarakat di lingkungan rumahnya dengan sebutan wong gemplung atau dapat diartikan “orang gila”.

“Bagaimana aku tak menyebut iparku itu wong gemblung? Coba dengar. Suatu ketika di kilang padi, orang-orang menantang Sarpin: bila benar jantan, dengan upah lima ribu rupiah dia harus berani membuka celana di depan orang banyak. Mau tahu tanggapan Sarpin? Tanpa pikir panjang Sarpin menerima tantangan itu. Ia menelanjangi dirinya bulat-bulat di depan para penantang. Lalu enak saja, dengan kelamin berayun-ayun dia berjalan berkeliling sambil meminta upah yang dijanjikan

Pelanggaran nilai kesusilaan yang ada di dalam kalimat tersebut di atas diperoleh pada kalimat “berani membuka celana di depan orang banyak” hal ini mengajarkan kepada pembaca seharusnya tidak melakukan hal yang dianggap tabu di depan umum sehingga nilai yang terkandung mengenai kesusilaan tidak dijelaskan secara langsung.

Kang Sarpin dikenal oleh tetangganya sebagai orang yang tidak memiliki rasa malu dan sangat suka main perempuan, ia sudah meniduri puluhan perempuan, hal ini diakui sendiri oleh Kang Sarpin di depan para tetangganya dengan tanpa beban. Namun, ia tidak pernah meniduri wanita yang masih memiliki suami.

“..., Ah sebenarnya orang sekampung, lelaki dan perempuan, sudah tahu siapa dan bagaimana Kang Sarpin. Dia memang lain. Dia tidak hanya mau menelanjangi diri di depan orang banyak. Ada lagi tabiatnya yang sering membuat orang sekampung mengeritkan alis karena tak habis pikir: Kang Sarpin sangat doyan main perempuan dan tabiatnya itu tidak ditutup-tutupinya. Dia dengan mudah mengaku sudah meniduri sekian puluh perempuan. “ Saya selalu tidak tahan bila hasrat berahi tiba-tiba bergolak,” kata Kang Sarpin suatu saat. (KCMYED/NKs/Tohari, 2013:166)

“Tetapi Kang Sarpin masih ada baiknya juga” cerita Dalban lagi. “Meski gemblung dia berpantangan meniduri perempuan bersuami. Kalau soal janda sih, jangan tanya; yang tua pun dia mau. Dan hebatnya lagi, dia juga tak pernah melupakan jatah bagi istrinya, jatah lahir maupun batin. (KCMYED/NKs/Tohari, 2013:87)

Meski terkesan cuek dengan reaksi para tetangganya, nyatanya Kang Sarpin juga memikirkan perilaku seks bebasnya ini yang dapat dikatakan salah oleh siapa pun termasuk dirinya sendiri. Terbukti ketika ia mendatangi tokoh “Aku” dan menceritakan keinginannya untuk menghentikan perilakunya itu.

“Ah, Mas kan tahu saya begini, orang jelek. Wong gemblung. Doyan perempuan. Saya mengerti sebenarnya semua orang tak suka kepada saya. Sudah lama saya merasa orang sekampung akan lebih senang bila saya tidak ada. Saya adalah aib di kampung ini. (KCMYED/NKs/Tohari, 2013:156)

Perilaku Kang Sarpin yang tidak memiliki malu dan suka main perempuan ini mempengaruhi sikap masyarakat di lingkungannya. Maka ketika Kang Sarpin meninggal, mereka tidak menunjukkan sikap duka cita atau sikap kehilangan anggota masyarakatnya. Nilai moral kesusilaan yang terkandung di dalam cerita tersebut di atas diperoleh pada kutipan kalimat “Namun, ia tidak pernah meniduri wanita yang masih memiliki suami”. Tokoh Kang Sarpin setidaknya masih memiliki nilai moral untuk tidak mengambil hak milik istri orang (wanita yang memiliki suami).

Di rumah Kang Sarpin saya melihat banyak orang berkumpul. Jenazah sudah terbungkus kafan dan terbujur dalam keranda. Tapi tak terasa suasana dukacita. Wajah para pelayat cair-cair saja. Mereka duduk santai dan bercakap-cakap sambil merokok seperti dalam kondangan atau kenduri. Ada juga yang bergurau dan tertawa. Asap mengambang di

mana-mana, melayang seperti kabut pagi. Ah, saya harus bilang apa? Di rumah Kang Sarpin pagi itu memang tak ada dukacita atau belasungkawa. Kalaulah ada seorang bermata sembap karena habis menangis, dialah istri Kang Sarpin. Tampaknya istri Kang Sarpin berduka seorang diri. (KCMYED/NKs/Tohari, 2013:99)

Homoseksualitas, lesbian atau perilaku seks bebas lainnya merupakan bagian dari penyimpangan norma masyarakat khususnya norma perkawinan yang ada di masyarakat sehingga akan menimbulkan pertentangan-pertentangan karena dapat menimbulkan hal-hal negatif seperti penyakit kelamin yang sangat sulit untuk diobati.

Pelanggaran moral kesusilaan dalam hal cerita ini disebabkan dengan adanya alasan nilai ekonomi. Alasan meningkatkan ekonomi rumah tangga juga yang menjadi alasan tokoh Jum dalam cerpen “Warung Penajem” rela memberikan tubuhnya sendiri sebagai penajem kepada dukun. Perbuatannya itu tentu bertentangan norma sehingga tidak heran karena perbuatannya itu ia menjadi pembicaraan tetangga di sekitar rumahnya. Namun, dalam cerpen “Warung Penajem” tidak hanya faktor ekonomis saja yang menjadi faktor penyebab timbulnya masalah sosial ada faktor kebudayaan yang juga menjadi penyebab masalah sosial tersebut muncul.

Faktor kebudayaan menjadi penyebab masalah sosial dalam cerpen “Warung Penajem” adalah perkembangan kebudayaan yang terjadi dalam lingkungan tempat tinggal Jum dalam bentuk teknologi. Jum mempunyai keinginan untuk memiliki barang-barang seperti televisi dan sepeda motor yang merupakan sebuah prestasi apabila memilikinya di lingkungan tempat tinggal Jum. Namun, dalam upaya mewujudkannya keinginannya itu,

pemikiran Jum masih sangat tertinggal. Ia masih percaya jika dengan mendatangi dukun dan memberikan penajem pada dukun itu, ia akan mampu mewujudkan keinginannya. Sebuah kenyataan yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa pertumbuhan kebudayaan tidak selalu sama cepatnya dengan perkembangan pemikiran manusia, sehingga kadang-kadang manusia tertinggal jauh dibelakang.

Dengan warung itu Jum terbukti mampu mengembangkan ekonomi rumah tangga. Pada tahun ketiga, sementara dua anak telah lahir, Jum berhasil meraih salah satu keinginannya, memiliki rumah tembok. Tahun berikut ia sudah punya televisi hitam-putih 14 inci. Kini giliran sepeda motor bebek yang ingin diraih Jum. Dan Kartawi sepenuhnya berada di belakang cita-cita istrinya itu". (KCMYED/NKs/Tohari, 2013:112)

Faktor kebudayaan juga yang menyebabkan munculnya tindakan main hakim sendiri yang dilakukan oleh para pemuda dalam cerpen "Rusmi ingin Pulang". Ketidaksiapan para pemuda menghadapi perkembangan kebudayaan, membuat mereka melakukan tindakan radikal untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang dianggap merusak norma dalam masyarakat yang merupakan akibat dari perkembangan kebudayaan

Sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus dipandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya. Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat .

Pengajaran sastra yang tepat semestinya memenuhi tiga ranah yang ditentukan, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berhubungan dengan seberapa jauh peserta didik dapat memahami karya sastra yang dibacanya. Guru dapat mengetahuinya pemahaman siswa dengan cara melihat dari kemampuan peserta didik memahami dan menafsirkan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen.

Ranah afektif berhubungan dengan sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan peserta didik dalam pembelajaran. Guru dapat mengamati keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, apakah peserta didik tersebut bersikap aktif atau tidak. Selanjutnya ranah psikomotorik berhubungan dengan perkembangan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai yang didapat dari hasil membaca karya sastra dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kajian terhadap kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari, dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran apresiasi sastra dengan Standar Kompetensi memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen dalam aspek membaca dan kompetensi dasar yaitu menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Penganalisisan ini untuk meningkatkan kemampuan siswa dan menambah pemahaman siswa dalam bidang sastra.

Dengan memanfaatkan kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang*, karya Ahmad Tohari, peserta didik dapat menjadikan kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* sebagai kajian untuk membahas unsur

intrinsik yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan KD yang telah ditetapkan. Peserta didik dapat mengambil nilai-nilai kemanusiaan dengan memahami tema tokoh, serta latar tempat maupun sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen Mata yang Enak Dipandang yang mengangkat kehidupan orang-orang dari kalangan bawah ini. Guru dapat mengajarkan kepada peserta didik jika selalu ada alasan mengapa seseorang melakukan suatu tindakan, baik yang disukai maupun tidak oleh masyarakat.

Pendidik mencoba mengajarkan pada peserta didik mencoba memahami setiap tindakan orang lain sebelum menghakiminya. Dengan begitu, peserta didik akan mulai menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan disekitarnya sehingga akan terbentuk sikap toleran, menghargai, dan tolongmenolong antar sesama. \

Bentuk masalah sosial dalam kumpulan cerpen Mata yang Enak Dipandang terdiri masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern dan masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang terdiri dari masalah pelacuran dan seks bebas. Penyebab masalah sosial dalam kumpulan cerpen ini diakibatkan faktor ekonomi dan faktor kebudayaan. Faktor ekonomi yang rendah mengakibatkan munculnya masalah kemiskinan sedangkan faktor kebudayaan meliputi perkembangan kebudayaan yang lebih cepat dibanding pemikiran manusia dan lingkungan sosial yaitu kurang perhatiannya masyarakat terhadap sekitarnya.

Tema masalah sosial dalam kumpulan cerpen ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah dengan cara menggunakan cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen Mata yang Enak Dipandang sebagai bahan pembelajaran. Peserta didik dapat mengambil nilai-nilai kemanusiaan dengan memahami tema, tokoh, serta latar tempat maupun sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen Mata yang Enak Dipandang. Peserta didik mencoba memahami setiap tindakan orang lain sebelum menghakiminya. Dengan begitu, peserta didik akan mulai menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan di sekitarnya sehingga akan terbentuk sikap toleran, menghargai, tolong-menolong antarsesama.

Nilai moral yang terkandung di dalam kumpulan cerpen “Mata yang Enak Dipandang” karya Ahmad Tohari ini mengandung beberapa masalah yang sebenarnya memiliki nilai moral baik dalam maksud penyampaian cerita.

Dalam sebuah karya sastra sering dijumpai peristiwa-peristiwa dan permasalahan yang diceritakan, karena kelihaihan dan kemampuan imajinasi pengarang, tampak konkret dan seperti benar-benar ada dan terjadi. Apalagi jika ditopang oleh latar dan para tokoh cerita yang meyakinkan, misalnya sengaja dikaitkan dengan kebenaran sejarah, cerita itu pun akan lebih meyakinkan pembaca. Pembaca seolah-olah menemukan sesuatu seperti yang ditemuinya dalam dunia realitas, maka peristiwa-peristiwa atau berbagai hal yang dikisahkan dalam cerita itu tidak lagi dirasakan sebagai cerita, sebagai manifestasi peristiwa imajinatif belaka, melainkan dianggap sebagai sesuatu

yang bersifat faktual yang memang ada dan terjadi di dunia nyata. Oleh sebab itu, tidak salah apabila dikatakan karya sastra sebagai cerminan masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa karya sastra tidak lepas dari pengaruh lingkungan kehidupan di mana sastra itu tumbuh. Ia tercipta dalam rangka merelasikan apa yang dirasakan serta dialami pengarang di lingkungannya yaitu tempat ia bersosialisasi. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra mengungkapkan tentang masalah-masalah manusia, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu, dan segala yang dialami manusia. Selain itu, dengan memanfaatkan acuan peristiwa-peristiwa realitas sebagai dasar penceritaannya akan menjadikan sebuah karya sastra akan menjadi lebih nilai tambah bagi pembaca.

Melalui karya sastra, pengarang ingin menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung dan ingin menafsirkan makna hidup dan hakikat hidup. Banyak bentuk karya sastra yang dapat digunakan oleh seorang pengarang dalam menuangkan idenya seperti karya sastra berbentuk puisi, drama dan prosa. Semua bentuk karya sastra itu tentu memiliki jenis-jenis lagi seperti prosa yang memiliki bentuk lain, diantaranya adalah cerpen. Dengan caranya yang menyelusup dalam satu cerpen, pengarang bisa menceritakan segala pengalaman yang dulu diceritakan dalam satu roman besar. Dengan adanya cerpen seorang pengarang dapat membuat sebuah cerita yang dapat memperlihatkan suatu keadaan yang tidak menyenangkan untuk dirinya dan masyarakat lain yang ikut merasakannya dalam waktu yang relatif sebentar, namun bisa langsung mengena di hati pembaca. salah satu tema yang sering

diangkat oleh pengarang adalah mengenai masalah sosial yang terjadi di masyarakat khususnya masyarakat kelas bawah.

Mata yang Enak Dipandang adalah salah satu karya dari Ahmad Tohari. Mata yang Enak Dipandang merupakan kumpulan cerpen yang memuat lima belas karya Ahmad Tohari yang tersebar di sejumlah media cetak antara tahun 1983 dan 1997. Seperti novel-novelnya, cerita-cerita pendeknya pun memiliki ciri khas. Ia selalu mengangkat kehidupan orang-orang kecil atau kalangan bawah dengan segala lika-likunya

Penelitian ini didasari oleh pandangan bahwa sastra pada dasarnya merupakan cerminan dari masyarakat. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sebuah pendekatan multidisipliner yang mengkaji hubungan antara kondisi kehidupan sosial masyarakat dengan karya sastra.

Hasil Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat tentang moral dalam karya sastra. Penelitian tersebut berbentuk skripsi, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Daru Tunggal Aji yang berjudul *Ajaran Moral dalam Novel Blankais Karya Arswendo Atmowiloto* (2010). Dalam penelitiannya, Daru mendeskripsikan ajaran moral yang terkandung dalam novel *Blankais*. Hasil penelitian yang dilakukan Daru berupa wujud ajaran moral dalam novel *Blakanis* yang terdiri dari tiga bentuk. Ketiga wujud ajaran moral tersebut adalah wujud ajaran moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya dengan varian yang berupa beriman dan memanjatkan doa, wujud ajaran moral dalam hubungan manusia

dengan dirinya sendiri dengan berbagai varian yakni penyesalan, keterbukaan, teguh pada pendirian, bersyukur, dan jujur., dan wujud ajaran moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dengan varian berkata jujur, memberi nasihat, peduli sesama, menghormati orang lain, menghargai orang lain, berlaku adil, bersikap sabar, dan tolong-menolong.

Jenis unsur intrinsik yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan ajaran moral berupa unsur penokohan. Unsur penokohan memiliki dua ketegori, yang pertama yakni kategori ajaran tokoh dan kategori tersebut memiliki subkategori yang berupa kejujuran, kesabaran, keterbukaan, keadilan, berfikir jernih dan yang kedua adalah kategori perilaku tokoh dalam menghadapi masalah memiliki subkategori yang berupa memberi nasihat, terbuka, tidak putus asa, dan berdoa kepada Tuhan.

Teknik penyampaian ajaran moral memiliki dua spesifikasi yaitu teknik penyampaian moral secara langsung yang memiliki bentuk penyampaian yang berupa uraian pengarang dan melalui tokoh, sedangkan spesifikasi yang kedua adalah teknik penyampaian ajaran moral secara tak langsung memiliki bentuk penyampaian yang berupa peristiwa dan konflik.

Melalui teknik penyampaian moral secara tidak langsung penulis cerpen Ahmad Tohari menyisipkan nilai-nilai moralnya melalui permasalahan sosial yang terjadi pada tokoh sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya adalah nilai iman, empati, peran sosial dan pengendalian diri sedangkan nilai yang terkait norma kesusilaan diwujudkan dalam konflik pelavuran dan homoseksualitas yang terjadi pada alur cerita.

Kata moral selalu mengacu kepada baik buruk manusia. Sikap moral disebut juga moralitas yaitu sikap hati seseorang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih dan hanya moralitaslah yang dapat bernilai secara moral. Nilai moral dapat diperoleh di dalam nilai moralitas. Moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan hukum atau norma batiniah, yakni dipandang sebagai kewajiban.

Jika dibandingkan dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral di sini bersifat tidak langsung. Pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita. Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangannya itu, cara ini mungkin kurang komunikatif. Artinya pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, paling tidak kemungkinan terjadinya kesalahan tafsiran berpeluang besar. (Nurgiyantoro, 2013: 467). Nurgiyantoro (2013: 441-442) menjelaskan secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan sebagai berikut:

- 1) Hubungan manusia dengan Tuhannya.
- 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- 3) Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial.

Pesan moral yang sampai kepada pembaca dapat ditafsirkan berbeda-beda oleh pembaca. Hal ini berhubungan dengan cara pembaca mengapresiasi isi cerita. Pesan moral tersebut dapat berupa cinta kasih, persahabatan, kesetiakawanan sosial, sampai rasa takjub kepada Tuhan.